

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia

(The Effect of Inflation, Interest Rate, and Gross Regional Domestic Product on Credit Distribution at Rural Banks in Indonesia)

Khusnul Khotimah¹, Akhmad Toha², Aryo Prakoso³
E-mail: khusnulapril11@gmail.com

Abstract

The increasing economic activity indicates that community business activities have increased. If this condition continues for a long time, the economy in Indonesia will move in a better direction. Banking has an important role in maintaining national economic stability. A way that can be done by banks is to collect and to distribute funds from the community to the community. This research was conducted to know the effect of inflation, interest rate, and GRDP (Gross Regional Domestic Product) on credit distribution at rural banks in Indonesia for the period of 2014-2017. This associative research employed a quantitative approach. A sample of 33 from the total population of 1643 was determined purposively. Data which were based on secondary data were analyzed by using multiple linear regression method. The findings indicated that inflation had no effect partially on credit distribution, whereas interest rate and GRDP had a significant effect on credit distribution. Inflation, interest rate, and GRDP affected simultaneously the credit distribution.

Keywords: Credit Distribution, Inflation, Interest Rate, and GRDP

Pendahuluan

Perkembangan perekonomian di Indonesia dapat diamati melalui pelaksanaan program pembangunan nasional, diantaranya pemerataan pembangunan dan hasil akhirnya, tinggi pertumbuhan ekonomi serta stabilitas ekonomi nasional. Sari dan Akbar (2016) mengatakan bahwa peranan perbankan dalam pertumbuhan ekonomi sangat penting karena perbankan berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat ke masyarakat, penunjang pelaksanaan pembangunan, pemacu pertumbuhan dan stabilitas ekonomi nasional.

Masyarakat pada umumnya membutuhkan bank yang dapat melayani kebutuhan modal dengan prosedur pemberian kredit yang relatif mudah. BPR menjadi salah satu lembaga perbankan yang memberikan kemudahan syarat administrasi dan pencairan dana lebih cepat. Yoga dan Yuliarmi (2013) menjelaskan bahwa BPR mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat baik dari segi lokasi yang dapat mudah dijangkau, prosedur yang lebih sederhana, serta lebih mengutamakan pendekatan personal dan kemudahan dalam model pinjaman.

Prawiroardjo (1995) menjelaskan bahwa BPR merupakan lembaga keuangan bank yang menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat berupa pinjaman kredit. Esti dan Wulandari (2012) menjelaskan bahwa penyaluran kredit

adalah untuk mendapatkan keuntungan yang optimal serta menjaga keamanan atas dana yang dipercayakan nasabah penyimpan di bank. Kasmir (2012) menyatakan bahwa tujuan utama penyaluran kredit oleh lembaga pembiayaan adalah untuk mencari keuntungan, membantu usaha nasabah dan membantu pemerintah. Selain itu penyaluran kredit juga memiliki fungsi untuk meningkatkan daya guna uang, meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.

BPR dapat terus memberikan kontribusi dalam meningkatkan perekonomian ke arah yang lebih baik dengan cara yaitu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit. Mulyawan (2015) menjelaskan prinsip dasar manajemen keuangan adalah memahami kondisi pasar yang ada agar mampu mengurangi resiko dan memperoleh laba lebih besar. Artinya selain faktor internal perusahaan, maka seorang manajer harus memperhatikan faktor eksternal perusahaan dalam mengambil sebuah kebijakan. Indikator makro ekonomi sebagai faktor eksternal sangat berpengaruh terhadap kegiatan perbankan dalam hal menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Penelitian ini mengambil beberapa faktor eksternal yang dimungkinkan berpengaruh terhadap penyaluran kredit yaitu inflasi, suku bunga, dan PDRB.

Inflasi adalah suatu kondisi di mana tingkat harga-harga barang umum dan jasa mengalami kenaikan secara terus menerus. BI mendefinisikan inflasi sebagai

meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus dan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Terjadinya inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit karena asumsi investasi di pasar barang.

Masyarakat harus membayar sejumlah biaya tambahan ketika meminjam uang. Samuelson dan Nordhaus (1995) mengatakan bahwa tingkat bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Kholisudin (2012) mengungkapkan bahwa untuk mengatur tingkat bunga perbankan nasional, bank sentral salah satunya menggunakan instrumen penentuan tingkat bunga acuan dalam hal ini adalah *BI Rate*. *BI Rate* kemudian akan menjadi patokan dalam penentuan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Suku bunga SBI ini yang nantinya memengaruhi suku bunga deposito dan kredit di perbankan nasional.

Eswanto, dkk. (2016) mengatakan PDRB adalah suatu cerminan dari pertumbuhan ekonomi suatu daerah. PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah dan periode waktu tertentu. Dengan melihat nilai PDRB disuatu daerah maka dapat ditaksir rata-rata pendapatan masyarakat di daerah tersebut. Selain itu, peningkatan nilai PDRB juga menarik minat investor untuk berinvestasi di daerah tersebut sehingga akan berdampak juga pada kredit yang akan disalurkan BPR kepada para investor.

Kenaikan harga barang yang terjadi secara terus menerus akan berdampak pada daya beli masyarakat yang menurun. Melihat kondisi ekonomi masyarakat yang kurang stabil, BPR sebagai lembaga perbankan diharapkan dapat memberikan solusi dengan menyalurkan kredit kepada masyarakat lebih besar dengan tingkat suku bunga yang relatif rendah dari bank lainnya. Dengan begitu masyarakat akan semakin semangat untuk berbisnis maupun investasi dan pada akhirnya perekonomian nasional menjadi stabil. Namun melihat volume penyaluran kredit dan pertumbuhan ekonomi nasional yang juga tidak terlalu meningkat mengindikasikan bahwa kontribusi BPR ternyata masih sangat rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana pengaruh variabel-variabel independen yang meliputi inflasi, suku bunga, dan PDRB terhadap variabel dependen yaitu penyaluran kredit. Penelitian ini dilakukan pada BPR yang terdaftar di BI periode 2014-2017, dengan judul penelitian yaitu pengaruh inflasi, suku bunga, dan PDRB terhadap penyaluran kredit pada BPR di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk atau tergolong dalam penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010:12), suatu penelitian disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sesuai dengan namanya penelitian ini dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran, terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Populasi 22 orang, dengan jumlah sampel yang digunakan 22 responden. Teknik pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Alat analisis yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, koefisien determinasi.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Apakah inflasi, suku bunga, dan PDRB berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BPR di Indonesia?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga dan PDRB terhadap penyaluran kredit pada BPR di Indonesia.

Manfaat Penelitian

Menambah wawasan dan keberagaman ilmu pengetahuan sehingga mampu menjadi sebuah kontribusi teoretis berkaitan dengan pengaruh inflasi, suku bunga, dan PDRB terhadap penyaluran kredit pada BPR di Indonesia. Penelitian terkait penyaluran kredit ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh BPR dalam memberikan penyaluran kredit kepada nasabah. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis.

Berdasarkan permasalahan dari penelitian yang dilakukan maka terdapat beberapa teori yang menjadi landasan berfikir.

a. Manajemen Keuangan

Mulyawan (2015) mendefinisikan manajemen keuangan merupakan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan upaya untuk memperoleh, menggunakan, serta mengalokasikan dana yang dimiliki perusahaan secara efisien. Sedangkan Musthafa (2017) mengungkapkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang beberapa keputusan yang meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan maupun keputusan dividen atau pemberian keuntungan. Sutrisno

(2013) juga memberi pengertian bahwa manajemen keuangan merupakan suatu aktivitas perusahaan yang dipegang dan diperankan serta dilakukan manajer keuangan, dimana aktivitas tersebut berupa pencatatan, pengendalian, pembuatan laporan, serta pencarian dana. Haryanto (2017) menjelaskan bahwa penyaluran kredit oleh perbankan sejalan dengan teori *Anticipated Income Theory*. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa penyaluran kredit memiliki risikonya masing-masing, hal ini menunjukkan bahwa bank dapat menyalurkan kredit baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan tetap mempertimbangkan kredit bermasalah.

Terdapat beberapa prinsip dasar manajemen keuangan menurut Mulyawan (2015) sebagai berikut:

1) Keseimbangan risiko dan pengembalian

Adanya dua tipe investor yang memilih risiko yang tinggi dengan harapan mendapat tingkat pengembalian yang tinggi, dan ada pula investor yang memilih risiko rendah. Maka dari itu, perlu adanya pengendalian risiko agar para investor dapat memperoleh pengembalian investasinya.

2) Nilai waktu uang yang diterima hari ini lebih berharga dari uang yang diterima di masa depan

Uang yang akan diperoleh saat ini akan berbeda nilainya saat digunakan di masa depan untuk investas

3) Kondisi persaingan pasar

Semakin tinggi tingkat persaingan akan membuat perusahaan memperoleh proyek dengan laba yang besar, dengan ketentuan yaitu memahami kondisi pasar yang ada.

b. Kredit

Suryadinata, dkk. (2018) mengatakan bahwa kredit merupakan salah satu produk lembaga keuangan bank atau bukan bank yang menjadi penawaran terhadap konsumennya. Sedangkan menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan menjelaskan bahwa kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara lembaga keuangan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

c. Inflasi

Inflasi adalah terjadinya suatu kenaikan tingkat harga secara keseluruhan (Baily dan Friedman 1995). Sedangkan BI mendefinisikan inflasi sebagai peningkatan harga-harga secara umum dan terus-menerus dan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Nopirin (1995) yang mengatakan bahwa inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan

bahwa inflasi merupakan tingkat kenaikan dari harga-harga umum komoditas atau barang dan jasa secara keseluruhan dan terjadi secara terus menerus.

d. Suku Bunga

Miller, dkk. dalam Puspoproto (2004) menyatakan bahwa bunga adalah sejumlah dana, dinilai dalam uang yang diterima kreditur sedangkan suku bunga adalah rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman. Suku bunga merupakan sejumlah rupiah yang dibayar akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Kasmir (2008) yang mengatakan bahwa suku bunga merupakan balas jasa yang diberikan oleh debitur kepada kreditur atas penggunaan sejumlah uang. Andes, dkk. (2017) mengatakan bahwa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek yang diterbitkan oleh BI. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti operasi pasar terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (PBI No. 4/10/PBI/2002).

e. PDRB

Eswanto, dkk. (2016) menjelaskan bahwa PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian diseluruh daerah dalam tahun tertentu atau periode tertentu dan biasanya satu tahun. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dengan melihat dari nilai PDRB yang meningkat maka dapat diketahui perkembangan pendapatan rata-rata yang diterima oleh masyarakat. PDRB memiliki beberapa fungsi yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur suatu perkembangan perekonomian. Adapun fungsi dari PDRB menurut Yoga dan Yuliarini (2013) adalah sebagai berikut.

1) Menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan suatu daerah atau provinsi sehingga mampu mengetahui pendapatan yang dapat diterima oleh masyarakat.

2) Digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari tahun ke tahun. PDRB menurut sektor menunjukan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor perekonomian dalam suatu wilayah. Sedangkan PDRB menurut penggunaan menunjukkan bagaimana produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi, investasi dan juga diperdagangkan dengan pihak luar.

3) PDRB menurut penggunaan atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri maupun perdagangan antar pulau dan provinsi. Sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB dan PDRB perkapita atau persatu orang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dipilih karena data yang diperoleh peneliti berupa data angka dan untuk menguji hipotesisnya harus menggunakan uji statistik. Data yang digunakan oleh peneliti meliputi data penyaluran kredit, inflasi, suku bunga, dan PDRB. Analisis dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang menjadi data utama dalam penelitian. Data yang sudah diperoleh selanjutnya akan dilakukan penentuan metode analisis dan pengujian hipotesis oleh peneliti. Ghozali (2014) menjelaskan bahwa untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel bebas yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependen, digunakan teknis analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression method*). Populasi dalam penelitian ini adalah BPR di Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan metode pengambilan sampel yang bersifat tidak acak dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan salah satu teknik pengumpulan sampel penelitian yang dilakukan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012).

Hasil Dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation	N
Y	49	881	340.35	142.636	48
X ₁	2.79	8.36	5.0354	1.70173	48
X ₂	5.20	7.24	6.5352	.60880	48
X ₃	3911	125039	59381.90	41815.813	48

Sumber: Data diolah 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 yang selanjutnya di analisis *descriptive statistic* dapat diketahui bahwa variabel inflasi (X₁) memiliki nilai minimum sebesar 2,97% dan maksimumnya 8,36%. Variabel suku bunga (X₂) memiliki nilai minimum sebesar 5,20% dan maksimumnya 7,24%. Variabel PDRB (X₃) memiliki nilai minimum sebesar 3.911 miliar rupiah dan maksimumnya 125.039 miliar rupiah. Adapun variabel dependennya yaitu penyaluran kredit (Y) memiliki nilai minimum sebesar 49 miliar rupiah dan maksimumnya 881 miliar rupiah.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
	Unstandardized Residual		
	N	48	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.09699381E2	
	Most Extreme Differences	Absolute	.120
		Positive	.120
		Negative	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		.833	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.491	

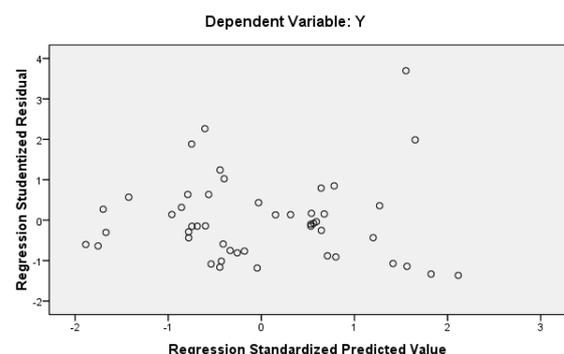
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah 2019

Hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tingkat keyakinan (α) sebesar 5% dapat diketahui berdasarkan nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed). Sari dan Akbar (2016) menjelaskan bahwa apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka data terdistribusi normal. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,491 $> 0,05$ artinya bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengujian model regresi layak untuk dilakukan.

b. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1 Diagram *Scatterplot*

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat melalui gambar *scatterplot* (Ghozali, 2014). Berdasarkan pada grafik *scatterplot* di atas terlihat bahwa titik-titik tersebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu. Terdapat beberapa titik yang membentuk pola

namun masih dalam batas wajar. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas secara serius pada model regresi, sehingga model regresi dapat dipakai untuk memprediksi Y (penyaluran kredit) pada BPR di Indonesia berdasarkan variabel bebas yaitu X_1 (inflasi), X_2 (suku bunga) dan X_3 (PDRB).

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics		
Model	Toleranc	
	e	VIF
1 (Constant)		
X_1	.666	1.502
X_2	.665	1.505
X_3	.892	1.121

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah 2019

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi apabila nilai VIF > 10 dan sebaliknya jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Sari dan Akbar, 2016). Berdasarkan tabel di atas hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai VIF < 10 dengan rincian yaitu X_1 (Inflasi) 1,502, X_2 (Suku Bunga) 1,505, dan X_3 (PDRB) 1,121. Artinya adalah tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.649

a. Predictors: (Constant), X_3 , X_1 , X_2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah 2019

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat melalui nilai Durbin Watson. Berdasarkan tabel di atas nilai DW

sebesar 1,649, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%. Jumlah sampel 48 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3) maka dalam tabel Durbin Watson akan diketahui nilai $du=1,62308$ dan nilai $dl=1.45004$. Erlina (2011) menjelaskan bahwa syarat dikatakan tidak terjadi autokorelasi yaitu ketika $du < dw < 4-du$. Rumus tersebut dapat diinterpretasikan dengan hasil sebagai berikut, $du_{(1,62308)} < dw_{(1,649)} < 4-du_{(2,37692)}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5 Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Standardized Coefficients
1 (Constant)	741.949	
X_1	-11.790	
X_2	-163.550	
X_3	.001	

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah 2019

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terlihat pada kolom *Unstandardized Coefficients* bagian B diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = 741.949 - 11.790 X_1 - 163.550 X_2 + 0,001 X_3$$

Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa:

- Nilai konstanta (b_0) bernilai positif sebesar 741.949. Hal ini berarti bahwa Penyaluran Kredit akan tetap terjadi di masyarakat sebesar 741.949 satuan walaupun tidak ada pengaruh variabel Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), dan PDRB (X_3) atau seluruh variabel independen sama dengan nol.
- Koefisien regresi X_1 (inflasi) bernilai negatif, hal ini menandakan hubungan antara Inflasi dengan Penyaluran Kredit adalah berlawanan atau berbanding terbalik. Artinya jika variabel X_1 (inflasi) menurun sebesar 1%, maka variabel Y (penyaluran kredit) akan meningkat sebesar 11.790 satuan dengan ketentuan variabel lain nilainya tetap.
- Koefisien regresi X_2 (Suku Bunga) bernilai negatif, hal ini menandakan hubungan antara Suku Bunga dengan Penyaluran Kredit adalah berlawanan atau berbanding terbalik. Artinya jika variabel X_2 (suku bunga)

menurun sebesar 1%, maka variabel Y (penyaluran kredit) akan meningkat sebesar 163.550 satuan dengan ketentuan variabel lain nilainya tetap.

- d. Koefisien regresi X_3 (PDRB) bernilai positif, hal ini menandakan hubungan antara PDRB dengan penyaluran kredit adalah searah atau linier. Artinya jika variabel X_3 (PDRB) meningkat sebesar 1%, maka variabel Y (penyaluran kredit) juga akan meningkat sebesar 0,001 satuan dengan ketentuan variabel lain nilainya tetap.

Uji Statistik

a. Uji Statistik t

Kuncoro (2007) menjelaskan bahwa uji t statistik pada dasarnya dapat digunakan untuk melihat bagaimana hubungan secara individual variabel independen terhadap variabel terikat. Artinya yaitu uji ini dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka akan diketahui bagaimana variabel X_1 (inflasi), X_2 (suku bunga) dan X_3 (PDRB) berpengaruh secara individual terhadap variabel Y (penyaluran kredit). Hasil uji t dapat dilihat melalui nilai t-hitung dengan kriteria pemenuhan syarat agar H_0 ditolak dan H_a diterima adalah t-hitung > t-tabel serta tingkat probabilitas < 0,05 (Kholisudin, 2012).

Tabel 6 Hasil Uji Statistik t

Model	t	Sig.
1 (Constant)	3.688	.001
X_1	-.990	.328
X_2	-4.908	.000
X_3	2.929	.005

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa variabel X_1 (Inflasi) memiliki nilai t-hitung_(0,990) < t-tabel_(1,677) dengan tingkat probabilitas sebesar 0,328 > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Selanjutnya untuk variabel X_2 (suku bunga) memiliki nilai t-hitung_(4,908) > t-tabel_(1,677) dengan tingkat probabilitas sebesar 0,000 < 0,05 dan variabel X_3 (PDRB) memiliki nilai t-hitung_(2,929) > t-tabel_(1,677) dengan probabilitas sebesar 0,005 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a

diterima, artinya yaitu secara parsial suku bunga dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

b. Uji Statistik F

Pada dasarnya uji ini menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

Tabel 7 Hasil Uji Statistik F (ANOVA^b)

Model	F	Sig.
1	10.129	.000 ^a

Sumber: Data diolah 2019

Hasil uji F dapat dilihat pada nilai F-hitung dengan kriteria pemenuhan syarat agar H_0 ditolak dan H_a diterima adalah F-hitung > F-tabel serta tingkat probabilitas < 0,05 (Kholisudin, 2012). Berdasarkan uji Anova atau F-test di dapatkan nilai F-hitung sebesar 10,129 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Artinya adalah nilai F-hitung_(10,129) > F-tabel_(2,800) dengan probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel X_1 (inflasi), X_2 (suku bunga), dan X_3 (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (penyaluran kredit).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Bila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel sangat terbatas (Rompas, 2018).

Tabel 8 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.639 ^a	.409	.368

a. Predictors: (Constant), X_3 , X_1 , X_2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah 2019

Berdasarkan tabel di atas, besar dari *Adjusted R²* adalah 0,368 artinya 36,8% dari variabel dependen Y (penyaluran kredit) dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen X_1 (inflasi), X_2 (suku bunga), dan X_3 (PDRB). Sedangkan 63,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi. SEE (*Standart Error of Estimate*) sebesar 113.377 artinya semakin kecil nilai

SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Pembahasan

a. Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hasil ini dibuktikan melalui nilai koefisien regresi sebesar -11.790 dengan tingkat signifikansi sama dengan $0,328$. Nilai koefisien regresi yang negatif seharusnya menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan penyaluran kredit. Artinya adalah ketika tingkat inflasi menurun 1% maka penyaluran kredit akan meningkat sebesar 11.790 satuan. Akan tetapi hal tersebut tidak berlaku karena hasil pengujian tidak signifikan $0,328 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Prinsip dasar manajemen keuangan menjelaskan bahwa seorang manajer harus mengetahui kondisi persaingan pasar untuk dapat memperoleh laba yang besar. Semakin naiknya harga, maka seseorang akan berusaha untuk meminimalisir kebutuhan yang ada. Hal tersebut berdampak pada minat atau daya beli masyarakat yang berkurang. Selama permintaan masyarakat ini melebihi output yang dihasilkan pada tingkat harga tertentu, maka akan terjadi proses inflasi. Jika hal ini terus berlangsung maka daya beli masyarakat akan menurun, sedangkan pemenuhan kebutuhan harus tetap terpenuhi meskipun harga barang semakin meningkat. Badan Pusat Statistik (2017) menjelaskan bahwa inflasi adalah indikator yang menunjukkan fluktuasi harga barang dan jasa di masyarakat. Inflasi mengukur perubahan harga barang dan jasa dari waktu ke waktu. Kenaikan harga dapat berimbas pada berkurangnya kemampuan masyarakat memperoleh barang dan jasa tersebut.

Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar $8,36\%$ sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar $3,02\%$. Terjadi rentang yang cukup signifikan antara tingkat inflasi pada tahun 2014-2015. Inflasi pada tahun 2014 masih berada pada tingkat $8,36\%$ dan menurun sekitar $\pm 5\%$ pada tahun 2015 menjadi $3,35\%$. Fluktuasi tingkat inflasi ternyata tidak menurunkan minat masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit. Kondisi ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi BPR dalam memberikan penyaluran kredit kepada nasabah. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada pengaruh antara inflasi terhadap penyaluran kredit bukan berarti tidak ada resiko ketika BPR memberikan pinjaman kredit. Untuk mengantisipasi adanya resiko kredit bermasalah maka BPR juga perlu melihat situasi perekonomian yang stabil atau tidak,

sehingga BPR dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk memberikan kredit kepada nasabah.

b. Pengaruh Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil ini dibuktikan melalui nilai koefisien regresi sebesar -163.550 dengan tingkat signifikansi sama dengan $0,000$. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan penyaluran kredit. Artinya adalah ketika tingkat suku bunga menurun 1% maka penyaluran kredit akan meningkat sebesar 163.550 satuan. Pengujian yang dilakukan menunjukkan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Tingkat suku bunga yang digunakan adalah yang diwakili oleh nilai SBI.

Kholisudin (2012) menjelaskan bahwa ketika tingkat suku bunga tinggi maka masyarakat akan lebih memilih untuk mengurangi memegang uang secara tunai. Selain itu, suku bunga yang tinggi akan mengurangi minat masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit disebabkan karena persepsi masyarakat yang berasumsi jika suku bunga tinggi maka beban bunga hutang untuk mengembalikan pinjaman akan semakin besar. Sebaliknya ketika suku bunga rendah maka tingkat bunga hutang yang di bebaskan akan semakin sedikit. Pada dasarnya suku bunga yang diwakili oleh nilai SBI dijadikan patokan bagi perbankan dalam menentukan suku bunga pinjaman maupun simpanan (Sari dan Abudanti, 2016). Dalam teori *Anticipated Income* dijelaskan bahwa penyaluran kredit memiliki risikonya masing-masing. Seorang manajer keuangan tentu akan berusaha mengurangi resiko yang mungkin ditimbulkan dengan adanya kredit yang bermasalah. Oleh sebab itu BPR yang ingin produk pinjaman kreditnya diminati oleh masyarakat harus memperhatikan tingkat suku bunga yang ditawarkan. BPR yang menawarkan suku bunga tinggi kemungkinan besar akan dihindari, sebaliknya BPR yang menawarkan suku bunga rendah maka akan banyak diminati.

c. Pengaruh PDRB terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil ini dibuktikan melalui nilai koefisien regresi sebesar $0,001$ dengan tingkat signifikansi sama dengan $0,005$. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan hubungan linier antara PDRB dengan penyaluran kredit. Artinya adalah ketika nilai PDRB meningkat 1% maka penyaluran kredit akan meningkat sebesar $0,001$ satuan. Hal tersebut dapat

berlaku karena dalam pengujian yang dilakukan menunjukkan tingkat signifikansi $0,005 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Suparmono (2004) menjelaskan bahwa tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat menjadi salah satu acuan bagaimana masyarakat menggunakan uangnya. Hal ini berarti bahwa masyarakat menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tergantung seberapa besar pendapatan yang mereka terima. Penelitian yang dilakukan oleh Kholisudin (2012) menjelaskan bahwa tingkat pendapatan masyarakat pada dasarnya dapat dilihat atau dinilai dari PDRB. PDRB menjadi cerminan jumlah kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat, artinya ketika nilai PDRB tinggi maka pendapatan rata-rata masyarakat juga tinggi. Sebaliknya ketika nilai PDRB rendah maka tingkat pendapatan masyarakat juga rendah. Nilai PDRB merupakan statistik PDRB dari suatu daerah di mana terdapat BPR yang menjadi sampel dalam penelitian.

PDRB berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BPR disebabkan karena semakin tinggi tingkat PDRB maka kemampuan masyarakat untuk membayar hutang akan terjamin. Masyarakat tentu dapat mengukur bagaimana mengalokasikan pendapatan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan lain untuk kepentingan di masa mendatang dan juga selain untuk berjaga-jaga. Peningkatan pendapatan yang diterima oleh masyarakat tentu berpotensi untuk meningkatkan minat berbisnis dan berinvestasi. BPR tentu dapat menyikapi kondisi ini dengan memberikan penyaluran kredit kepada masyarakat semakin besar karena asumsi bahwa kegiatan bisnis dan investasi yang lebih baik.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Yoga dan Yuliarini (2013) yang menemukan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

d. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, PDRB terhadap Penyaluran Kredit

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, suku bunga, dan PDRB berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BPR di Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui uji F statistik dengan nilai F-hitung $(_{10,129}) > F\text{-tabel } (_{2,670})$ dengan tingkat signifikansi sama dengan $0,000 < 0,05$. Kholisudin (2012) menjelaskan kriteria pemenuhan syarat agar H_0 ditolak dan H_a diterima adalah F-hitung $> F\text{-tabel}$ serta tingkat probabilitas $< 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian dengan pemenuhan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

Selain itu pada pengujian regresi juga diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa besar nilai *Adjusted R²* yaitu 0,368 artinya bahwa 36,8% dari variabel dependen Y (penyaluran kredit) dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen X_1 (inflasi), X_2 (suku bunga), dan X_3 (PDRB). Sedangkan 63,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi.

Samuelson dan Njordaus (2003) mengatakan jika harga-harga yang terlalu tinggi akan mengurangi daya beli konsumen. Ketika harga barang-barang tinggi masyarakat membutuhkan uang lebih untuk dapat tetap membeli kebutuhan hidupnya, sehingga dapat dimungkinkan bahwa pinjaman kredit pada BPR akan meningkat. Jika tingkat suku bunga yang ditawarkan BPR tinggi menunjukkan bahwa kewajiban membayar bunga semakin bertambah. Artinya nilai yang harus dikeluarkan oleh masyarakat ketika harus mengembalikan uang beserta bunga yang dipinjam dari BPR juga semakin tinggi. Yoga dan Yuliarini (2013) menyebutkan bahwa melalui PDRB maka pendapatan yang dapat diterima oleh masyarakat dapat diketahui. Tidak dapat dipungkiri bahwa PDRB yang mencerminkan pendapatan yang diterima masyarakat menjadi tolok ukur untuk melakukan pinjaman kredit.

BPR dalam mengambil keputusan untuk melakukan penyaluran kredit harus melihat bagaimana kondisi perekonomian di masyarakat. Ketika inflasi tinggi namun perekonomian masih stabil karena PDRB masyarakat juga bagus dengan berkembangnya usaha bisnis maka kebijakan pemerintah terkait suku bunga yang diwakili SBI sebagai patokan suku bunga pinjaman dan simpanan juga masih normal. Sehingga BPR tetap dapat memberikan penyaluran kredit kepada masyarakat. Penyaluran kredit yang dilakukan oleh masyarakat dihitung dalam satuan rupiah. Data yang digunakan merupakan keseluruhan dari jumlah kredit yang disalurkan oleh masing-masing BPR di Indonesia. Data statistik tersebut diperoleh dari laporan keuangan masing-masing BPR yang dipublikasikan oleh lembaga OJK.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit. Sedangkan suku bunga, dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit.
2. Hasil pengujian F-test menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, suku bunga, dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam lembaga pembiayaan BPR di Indonesia, suku bunga dan PDRB

berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Sebaliknya inflasi menunjukkan tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pihak BPR disarankan ketika menyalurkan kredit maka harus memperhitungkan tingkat suku bunga yang harus dibayar oleh nasabah, karena suku bunga yang kompetitif akan berdampak pada tinggi rendahnya jumlah kredit yang bisa disalurkan BPR kepada nasabah. Selain itu, BPR harus memperhatikan tingkat inflasi yang terjadi. Kebijakan yang diambil oleh BPR harus bisa menyesuaikan kondisi pasar dan tingkat PDRB yang mencerminkan pendapatan yang diterima nasabah itu sendiri. Sehingga penyaluran kredit yang tepat akan memacu pertumbuhan dan meningkatkan stabilitas ekonomi nasional.
2. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya diharapkan mampu menganalisis variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, dengan berdasarkan teori yang mendukung membuktikan adanya pengaruh terhadap penyaluran kredit.

Daftar Pustaka

- Andes, S. L., Z. Puspitaningtyas. dan A. Prakoso. 2017. Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*. 10(2) : 8-16.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Laporan Perekonomian Indonesia*. <http://www.bps.go.id>. [Diakses pada 25 Oktober 2018]
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia 2013-2017*. <http://www.bps.go.id>. [Diakses pada 25 Oktober 2018]
- Baily, N. M. dan F. Philip 1995. *Macroeconomics, Financial Markets, and the International Sector (2nd Edition)*. New York: Irwin.
- Bank Indonesia. 2017. *Statistik Sistem Keuangan Indonesia*. https://www.bi.go.id/id/statistik/sski/Pages/SSKI_Desember_2017.aspx. [Diakses pada 21 September 2018].
- Erlina. 2011. *Metodologi Penelitian*. Medan : Usu Press.
- Esti, R., dan S. Wulandari. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi Bank Persero. *Proceeding for Call Paper Pekan Ilmiah*. 339-352.
- Eswanto, R. A., dan A.Oemar. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Pinjaman, Non Performing Loan, Dana Pihak Ketiga, Inflasi dan PDRB terhadap Permintaan Kredit Bank Umum di Jawa Tengah Periode 2009-2013. *Journal of Accounting*. 2(2).
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2014. *Ekonometrika : Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryanto, S. dan E. T. Widyarti. 2017. Analisis pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate dan CAR terhadap penyaluran kredit bank umum go public periode tahun 2012-2016. *Diponegoro Journal of Management*. 6(4): 1-11.
- Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kholisudin. 2012. Determinan Permintaan Kredit Pada Bank Umum di Jawa Tengah 2006-2010. *Economics Development Analysis Journal*. 1(1): 10-18.
- Kuncoro, M. 2007. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Mulyawan, S. 2015. *Manajemen Keuangan : Pengantar Prof. Dr H. Mohammad Najib*. Bandung: Pustaka Setia.
- Musthofa. 2017. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: ANDINopirin. 1996. *Ekonomi Moneter buku 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Nopirin. 1996. *Ekonomi Moneter buku 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Puspoprano, S. 2004. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan (konsep, teori dan realita)*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Prawiroardjo, P. 1995. *Undang-undang Perbankan No.7 Tahun 1992*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Samuelson dan Nordhaus. 1995. *Micro economic*. USA: Prentice Hall.

- Sari, R. dan A. Akbar. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi terhadap Permintaan Kredit pada PT.BPR Agritrans Batumarta. *Jurnal Ekonomika*. 9(1): 164-182.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmono. 2004. *Pengantar Ekonometrika Makro: Teori, Soal dan Penyelesaiannya*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Suryadinata, N., A. Toha. dan A. Prakoso. 2018. Peran Sistem Pengendalian Internal dalam Menekan Angka Kredit Macet (Studi Kasus pada PT. FIFGROUP Kantor Cabang Jember). *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*. 11(2): 183-200.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan : Teori Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta : Penerbit Ekonisia.
- Yoga, G. A. Dan N. Yuliarmi. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit BPR di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 2(6): 284-293.